

Akulturası Islam Dalam Budaya Jawa: Tradisi Sembogo Manten Sebagai Warisan Adat Jawa Kota Solo

Maratus Isnaini Sholichah
UIN Sunan Ampel Surabaya
maratusisnaeni@gmail.com

Muzaiyana
UIN Sunan Ampel Surabaya
muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji akulturası antara nilai-nilai Islam dan adat Jawa melalui tradisi Sembogo Manten yang dijalankan dalam prosesi pernikahan adat Jawa. Tradisi Sembogo merupakan ritual meniupkan asap rokok pada wajah pengantin yang dipercaya dapat membuka aura kecantikan pengantin dan memberikan keberkahan dalam rumah tangga. Ritual ini juga mengandung doa dan nilai spiritual yang mencerminkan perpaduan konsep kejawen dan ajaran Islam yang berkembang secara turun-temurun. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi ini merefleksikan proses akulturası budaya dan keagamaan di masyarakat Jawa serta implikasinya dalam kehidupan sosial budaya kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah historis-kualitatif dengan kajian literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sembogo merupakan manifestasi harmonis dari percampuran ajaran Islam dengan kearifan lokal Jawa, yang berperan penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus menguatkan nilai spiritual dalam masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol pengukuhan status sosial dan budaya Jawa, namun juga representasi konkret bagaimana Islam dan Tradisi Jawa mengakar kuat dalam kehidupan keagamaan masyarakat Jawa. Temuan ini menekankan pentingnya tradisi lokal sebagai wahana aktualisasi nilai-nilai Islam yang bercorak keindonesiaan, sekaligus memperkuat pemahaman bahwa Islam Nusantara merupakan konstruksi kultural-historis yang dinamis dan inklusif. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Islam lokal dan pelestarian warisan budaya Islam Nusantara.

Kata Kunci: Akulturası Islam, Perkawinan, Tradisi Sembogo Manten, Tradisi Jawa.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang sangat kaya, di mana Islam hadir bukan sebagai kekuatan yang meniadakan tradisi, tetapi justru menyatu dengan nilai-nilai lokal. Fenomena inilah yang melahirkan konsep Islam Nusantara sebuah bentuk Islam yang membumi, berakar pada tradisi, dan mampu beradaptasi dengan budaya masyarakat setempat tanpa kehilangan esensi ajarannya (Rivaldy&Rasmuin, 2024).

Teori akulturasi yang sesuai untuk menjelaskan proses akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi *Sembogo Manten* adalah Teori Akulturasi Integratif dari J.W Berry. Teori ini menekankan bahwa dua budaya bertemu dengan kelompok minoritas berupaya beradaptasi dengan budaya dominan dengan mempertahankan identitas aslinya. Khususnya di Jawa, Islam tidak datang melalui penaklukan, melainkan melalui proses dakwah kultural yang lembut dan bijaksana. Para Walisongo menjadi tokoh utama dalam proses ini, menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan sosial dan budaya (Naufaldi. A dkk.,2020). Nilai-nilai Islam kemudian melebur dalam adat, kesenian, serta upacara tradisional. Akibatnya, muncul berbagai bentuk akulturasi yang memperlihatkan dialog harmonis antara ajaran Islam dan kearifan lokal Jawa.

Salah satu wujud konkret dari akulturasi tersebut dapat ditemukan dalam Tradisi *Sembogo Manten* ritual adat yang dilakukan pada prosesi pernikahan tradisional Jawa. Tradisi ini melibatkan perias atau *dukun manten* yang meniupkan asap rokok ke wajah pengantin sebagai simbol pembuka aura kecantikan dan doa keberkahan (Ida Setyaningsih, 2025). Meskipun secara lahiriah tampak sebagai praktik kejawaan, namun nilai spiritual dan doa di dalamnya sering kali dilandasi oleh ajaran Islam, seperti memohon perlindungan dan keselamatan melalui doa kepada Allah SWT.

Konteks tradisi ini menjadi menarik karena memperlihatkan bagaimana masyarakat Jawa menginternalisasi ajaran Islam ke dalam simbol-simbol budaya lokal tanpa mengubah makna religiusnya. Dengan kata lain, *Sembogo Manten* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga cerminan dari identitas keislaman yang khas Jawa. Tradisi ini memperlihatkan bahwa Islam Nusantara bukanlah bentuk sinkretisme (Clifford Geertz,1961) , melainkan hasil dari proses interaksi kreatif antara agama dan budaya yang berjalan secara alami dan berkelanjutan.

Penelitian ini penting karena di era modern, banyak tradisi lokal yang mulai ditinggalkan akibat arus globalisasi dan pandangan modern yang sering kali mengabaikan nilai-nilai kultural. Padahal, pelestarian tradisi seperti *Sembogo Manten* justru menjadi sarana untuk memahami bagaimana ajaran Islam mampu beradaptasi dengan budaya tanpa kehilangan kemurniannya. Melalui kajian historis dan kualitatif, penelitian ini berupaya mengungkap makna, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Sembogo Manten* sebagai representasi akulturasi Islam dan budaya Jawa yang tetap relevan hingga masa kini.

Salah satu wujud akulturasi tersebut tampak dalam Tradisi *Sembogo Manten* ritual adat yang menyatukan nilai-nilai Islam dengan warisan spiritual kejawaan. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana Islam hidup berdampingan dengan adat Jawa, serta bagaimana *Sembogo Manten* berperan sebagai identitas Islam Nusantara yang khas dan berakar pada tradisi leluhur.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan deskriptif (Kuntowijoyo, 2003:15). untuk menelusuri proses akulturasi antara nilai-nilai

Islam dan budaya Jawa dalam tradisi *Sembogo Manten* di Kota Solo. Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji asal-usul, perkembangan, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya tradisi ini, sedangkan pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk memaparkan makna dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya secara mendalam.

Data penelitian diperoleh melalui dua jenis sumber utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari hasil wawancara mendalam dengan narasumber, yaitu Ibu Endang Sayekti seorang warga asli Kota Solo. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan, makna simbolik, serta relevansi tradisi dalam kehidupan masyarakat modern. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, buku, artikel jurnal, serta dokumen yang membahas tentang budaya Jawa, tradisi pernikahan, dan kajian Islam Nusantara.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah informasi penting yang berkaitan dengan simbol, nilai, dan fungsi sosial tradisi *Sembogo Manten*. Selanjutnya, data disusun dan disajikan dalam bentuk uraian tematik yang menjelaskan hubungan antara nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal Jawa. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan hasil wawancara dan literatur berdasarkan konteks sosial budaya serta nilai-nilai religius yang berkembang di masyarakat Jawa.

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari berbagai literatur dan sumber tertulis lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaparkan tradisi *Sembogo Manten* sebagai fenomena budaya, tetapi juga menafsirkan maknanya dalam perspektif Islam Nusantara (Azyumardi Azra, 2002:4), yang menampilkan bentuk akulturasi harmonis antara ajaran agama dan budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Akulturasi Islam dan Budaya Jawa

Proses akulturasi antara Islam dan budaya Jawa dalam tradisi *Sembogo Manten* terjadi melalui beberapa tahapan. Akulturasi bukanlah bentuk percampuran yang menghilangkan identitas masing-masing namun, akulturasi merupakan proses penyesuaian dan dialog kultural yang menghasilkan budaya baru yang harmonis dan berkarakter Islam-Jawa.

1. Tahap awal Pengaruh Kepercayaan Kejawen Pra-Islam

Sebelum Islam masuk ke pulau Jawa, masyarakat telah memiliki sistem kepercayaan yang sarat dengan nilai spiritual mistik. Seluruh kehidupan manusia dianggao berhubungan dengan alam semesta dan dunia roh. Dalam konteks tradisi *Sembogo* pada awalnya berfungsi sebagai upacara penyucian diri dan tolak *bala'* agar kedua mempelai menjalani kehidupan barunya dengan keadaan suci.

Tiupan dari asap rokok digunakan sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia spiritual, sebagai lambang permohonan keselamatan (Kelompok Cendikia Muda Mahasiswa Bidik Misi, 2021).

2. Tahap Integrasi Masuknya Nilai Islam

Ketika Islam mulai masuk ke Jawa melalui dakwah para Walisongo, banyak tradisi lokal yang terus disandingkan dengan nilai-nilai Islam (Waluyo, 2021). Tradisi *sembogo* yang awalnya bersifat magis mulai mengalami re-orientasi spiritual, unsur mantra kejawen disisipi dengan doa-doa Islam seperti *basmalah*, *sholawat*, dan doa keselamatan. Nilai Islam seperti *tawakal*, kesucian niat dan doa kepada Allah Swt mulai menggantikan unsur animistik, sehingga tradisi menjadi media dakwah yang efektif (Marsono, 2017).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Makna: Ayat ini menegaskan bahwa setelah manusia berikhtiar, ia harus menyerahkan hasilnya kepada Allah.

3. Tahap Asimilasi Pembauran Makna dan Simbol

Dalam tahap ini simbol-simbol kejawen dan jaran Islam berpadu menjadi satu dan menghasilkan makna baru, misalnya:

- Asap *sembogo* diartikan sebagai doa yang naik ke langit, sejajar dengan konsep Islam bahwa doa adalah *wasilah* menuju Allah Swt.
- Puasa dipahami sebagai bentuk *tazkiyah al-nafs* (penyucian diri) sebagaimana yang dianjurkan dalam Islam.
- Sesaji dan perlengkapan ritual diubah maknanya menjadi sarana simbolik rasa syukur permohonan perlindungan kepada Allah, bukan persembahan kepada roh halus.

4. Tahap Konsolidasi Penerimaan Sosial dan Pembakuan Tradisi

Seiring berjalanya waktu, masyarakat Jawa menerima tradisi *Sembogo* sebagai bagian dari identitas budaya Jawa dan religius. Tradisi ini tidak hanya dilakukan pada masyarakat tradisional, tetapi juga dalam kalangan muslim yang tetap menghargai adat. Doa dan nilai-nilai Islam yang mengiringi memperkuat nilai religius tradisi, sehingga menjadi warisan budaya yang diterima lintas generasi (Aziz, 2013).

Akulturası Islam dan budaya Jawa menghasilkan budaya baru melalui intregasi nilai-nilai Islam ke dalam adat Jawa, yang terlihat jelas dalam tradisi Sembogo Manten. Proses ini mencakup integrasi nilai Islam, di mana tradisi sembogo yang semula magis mengalami reorientasi spiritual melalui penyisipan doa-doa Islam dan pengganti unsur animistik dengan nilai-nilai seperti tawakal dan kesucian niat. Selain itu, terjadi pembauran makna dan simbol, di mana simbol-simbol kejawen dan ajaran Islam berpadu menghasilkan makna baru, seperti asap sembogo yang diartikan sebagai doa dan sesaji yang menjadi sarana rasa syukur kepada Allah.

Penerimaan sosial dan pembakuan tradisi juga menjadi bagian penting, di mana masyarakat Jawa menerima tradisi Sembogo sebagai identitas budaya Jawa dan religius mereka, untuk diturunkan ke lintas generasi. Akulturası ini juga hampir sama dengan pendekatan para wali menyebarkan ajaran Islam melalui daerah pesisir dan pesantren, serta dalam wujud kalender Jawa yang menggabungkan kalender Saka dan Hijriyah.

SEJARAH DAN MAKNA TRADISI SEMBOGO

Tradisi Sembogo Manten merupakan ritual khas dalam prosesi pernikahan adat Jawa, khususnya di wilayah Surakarta dan sekitarnya. Kata sembogo berasal dari bahasa Jawa kuno yang bermakna “hembusan napas” atau “tiupan”, sementara kata manten berarti pengantin. Secara harfiah, Sembogo Manten berarti “tiupan kepada pengantin”, namun secara simbolik mengandung makna pembersihan diri dan penyaluran energi positif sebelum pengantin memasuki kehidupan baru sebagai suami istri. Ritual ini dilakukan oleh seorang *dukun manten* atau perias pengantin dengan cara meniupkan asap rokok, biasanya rokok dengan aroma wangi seperti rokok sukun atau klembak menyan ke wajah pengantin perempuan. Tiupan asap ini diyakini dapat membuka aura kecantikan, menghadirkan pesona (*manglingi*), dan menghilangkan energi negatif yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga (Laras Setiani, 2024). Selain itu, ritual ini juga disertai dengan doa atau mantra yang memohon restu kepada Tuhan agar pengantin memperoleh kebahagiaan dan keselamatan.

Secara historis, tradisi ini berakar dari masa pra-Islam di Jawa, ketika unsur mistik dan kosmologis sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Namun, seiring masuknya Islam, makna dan praktiknya mengalami transformasi. Unsur magis yang semula bersifat animistik kemudian diberi makna spiritual baru yang selaras dengan ajaran Islam. Doa-doa yang dahulu berisi mantra kejawen dan dipadukan dengan bacaan doa bernafaskan Islam, seperti salawat, basmalah, atau doa keselamatan bagi kedua mempelai. Hal ini menunjukkan adanya proses akulturası yang harmonis antara keyakinan lama dan ajaran Islam. Dalam filsafat Jawa, asap memiliki simbolisme yang mendalam. Asap dipandang sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia spiritual, karena sifatnya yang lembut dan menguap ke atas melambangkan hubungan antara manusia dan Tuhan. Dalam konteks *Sembogo Manten*, tiupan asap menjadi representasi doa yang naik ke langit, memohon berkah dan kesejahteraan bagi rumah tangga yang baru dibangun. Makna ini

selaras dengan nilai Islam tentang doa sebagai bentuk permohonan dan penghubung antara manusia dengan Sang Pencipta.

Selain itu, ritual ini juga melambangkan penyucian batin sebelum memulai babak baru dalam kehidupan. Dalam pandangan Jawa, pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar, bahkan dua dunia spiritual. Karena itu, diperlukan prosesi yang dianggap dapat menyeimbangkan energi agar kehidupan baru berjalan harmonis. Dengan demikian, *Sembogo Manten* berfungsi sebagai simbol transisi dan penyucian diri menuju kehidupan rumah tangga yang suci dan penuh keberkahan. Transformasi tradisi ini dari masa ke masa juga menunjukkan fleksibilitas budaya Jawa dalam mempertahankan nilai-nilainya. Jika pada masa lalu *Sembogo* menggunakan berbagai sesaji dan dilakukan dalam suasana sakral, kini ritual tersebut lebih sederhana, namun tetap mengandung nilai simbolik yang dalam. Banyak dukun manten modern yang memadukan bacaan doa Islam dalam pelaksanaannya, sehingga menjadikannya relevan di tengah masyarakat Muslim Jawa saat ini. Dengan demikian, *Sembogo Manten* tidak hanya dimaknai sebagai ritual estetika dalam tata rias pengantin, tetapi juga sebagai representasi spiritual dan budaya yang merefleksikan filosofi hidup masyarakat Jawa: ngajeni tradisi, ngudi kasampurnan, lan ngugemi iman menghormati warisan leluhur, mencari kesempurnaan diri, dan tetap berpegang teguh pada keimanan.

Dalam masyarakat Jawa tradisional, kehidupan sosial dan ruang kota tidak terlepas dari nilai magis dan kosmologis. Masyarakat memandang dunia sebagai satu kesatuan antara alam nyata dan spiritual. Dalam konteks ini, *Sembogo Manten* menjadi bagian dari sistem simbolik yang berfungsi menjaga harmoni antara manusia dan alam semesta.

Ritual meniupkan asap ke wajah pengantin bukan sekadar tradisi estetis, tetapi juga sarana menjaga keseimbangan batin dan spiritual. Tradisi ini merefleksikan cara berpikir masyarakat tradisional dalam memahami keberuntungan, keharmonisan, serta keteraturan hidup di tengah keterbatasan ilmu pengetahuan rasional pada masa lalu.

Adaptasi dan Relevansi di Era Modern

Tradisi *Sembogo Manten* sebagai bagian dari rangkaian upacara pernikahan adat Jawa telah mengalami proses adaptasi yang dinamis seiring perkembangan zaman. Meskipun praktik budaya ini berakar pada nilai-nilai tradisional, kehadirannya tetap relevan dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Jawa memiliki kemampuan tinggi dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa kehilangan esensi spiritual dan filosofisnya.

Menurut penuturan Ibu Endang Sayekti, tradisi *Sembogo Manten* masih dipertahankan hingga kini terutama oleh para calon pengantin dan keluarga yang ingin melaksanakan pernikahan dengan adat Jawa secara lengkap. Walaupun unsur modernitas semakin kuat dalam tata rias dan busana pengantin, prosesi *Sembogo* tetap dianggap penting karena diyakini membawa doa dan ketenangan batin bagi kedua mempelai. Asap

yang ditiupkan dengan lembut bukan semata ritual simbolik, tetapi mengandung makna permohonan restu kepada Tuhan agar pengantin memperoleh kehidupan rumah tangga yang tenteram dan bahagia.

Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak serta-merta menghapus tradisi, melainkan mendorong terjadinya proses reinterpretasi nilai. Dalam praktiknya, sebagian generasi muda di kalangan perias pengantin mulai memaknai *Sembogo Manten* secara lebih spiritual daripada sekadar ritual estetis. Mereka melihat prosesi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur sekaligus simbol komunikasi batin antara manusia dan Sang Pencipta. Pemahaman semacam ini menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi tidak selalu bergantung pada bentuk fisiknya, tetapi pada nilai dan makna yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain itu, keberadaan media sosial dan industri pernikahan modern justru memberi ruang baru bagi pelestarian tradisi ini. Banyak perias pengantin tradisional memanfaatkan platform digital untuk memperkenalkan kembali makna dan filosofi *Sembogo Manten* kepada masyarakat luas. Dengan demikian, tradisi yang dahulu hanya dikenal di kalangan tertentu kini dapat diakses dan dipelajari oleh masyarakat yang lebih luas, bahkan oleh generasi muda perkotaan.

Dalam perspektif Islam Nusantara, adaptasi ini menunjukkan bentuk sinkretisme kultural yang positif, di mana nilai-nilai keislaman dan tradisi lokal berpadu tanpa saling meniadakan. Doa yang dibacakan saat prosesi *Sembogo* juga menggunakan kalimat dzikir dan permohonan kepada Allah SWT, dalam hal memperlihatkan bahwa *Sembogo Manten* tidak hanya bertahan karena keindahan ritualnya, tetapi juga karena kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai religius masyarakat modern.

Dengan demikian, tradisi *Sembogo Manten* menjadi contoh konkret bagaimana warisan budaya Jawa tetap hidup dan bermakna di tengah arus modernisasi. Ia tidak sekadar dilestarikan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi terus berkembang sebagai ekspresi kultural yang sarat nilai spiritual, moral, dan sosial. Tradisi ini mencerminkan kesadaran masyarakat Jawa untuk menjaga keseimbangan antara warisan leluhur dan tuntutan zaman, sehingga menjadikannya relevan bagi generasi masa kini maupun mendatang.

Hasil wawancara dengan Ibu Endang Sayekti, sebagai warga Solo, untuk memperkuat bukti bahwa Tradisi *Sembogo Manten* masih bertahan hingga kini. Menurut beliau: “Sampai sekarang tradisi *Sembogo Manten* masih dilakukan setiap merias pengantin, terutama bagi yang menginginkan adat Jawa lengkap. Walaupun zaman sudah modern, banyak calon pengantin dan keluarganya yang tetap meminta dilakukan prosesi *sembogo* karena dianggap membawa doa baik dan melengkapi adat (Ibu Endang Sayekti, 03 Oktober 2025).”

Ibu Endang menuturkan bahwa prosesi *Sembogo* dilakukan setelah pengantin selesai dirias dan menjelang prosesi *panggih* atau bertemunya kedua mempelai. Asap

rokok dihembuskan dengan lembut sambil membaca doa agar wajah pengantin tampak berseri dan tenang. Ia menambahkan bahwa meski bentuk ritualnya sederhana, nilai yang dikandung sangat dalam: penghormatan kepada leluhur dan permohonan restu kepada Tuhan.

Menurut pengakuan beliau, para perias muda di Solo juga mulai mempelajari kembali makna *Sembogo Manten* agar tradisi ini tidak hilang ditelan modernisasi. Mereka menilai bahwa prosesi ini tidak sekadar bagian dari tata rias, melainkan simbol filosofi hidup masyarakat Jawa: keseimbangan antara lahir dan batin, antara keindahan dan doa. Dari temuan lapangan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Sembogo Manten* masih memiliki relevansi sosial dan spiritual bagi masyarakat Jawa modern. Tradisi ini tidak hanya bertahan karena nilai estesisnya, tetapi juga karena dianggap menyimpan nilai religius yang sejalan dengan ajaran Islam.

Nilai-Nilai yang Relevan dengan Ajaran Islam

1. Doa dan pengharapan kepada Tuhan

Permohonan keberkahan ritual ini mencakup doa-doa yang dipanjatkan agar pengantin mendapatkan keberkahan dan keselamatan dalam rumah tangga, niat suci *sembogo* dilakukan untuk membersihkan energi dan menguatkan batin dari calon pengantin.

Tradisi *sembogo* juga bermakna doa agar pasangan hidup rukun dan tentram.

QS. Ar-Rum (30): 21

ذَٰلِكَ فِي إِنَّ ۖ وَرَحْمَةً مِّنَّا يَبَيِّنُهَا لِيَسْكَتُوا أَرْوَاجًا أَنفُسُهُمْ مِّن لَّكُمْ خَلَقَ أَنَّ ءَايَاتِهِ وَمِنْ
يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَّا يَلْتَمِشُ

Artinya: “ Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia Menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang”.

Maknanya: Ayat ini menggambarkan tujuan pernikahan yang penuh kenangan, kasih, dan sayang sesuai dengan doa dalam tradisi *sembogo* agar pengantin memperoleh rumah tangga yang harmonis.

2. Pembersihan Diri

Kesucian batin sebelum melakukan tradisi pengantin dan dukun *manten* melakukan puasa dengan tujuan untuk kesucian dan pemberian diri agar dapat mengeluarkan hal-hal negatif dalam diri pengantin sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pesiapan ini sebagai ritual bagi calon pengantin untuk memulai kehidupan baru. Dalam Islam, pernikahan merupakan ibadah terpanjang sehingga memerlukan persiapan ritual yang panjang.

3. Penghormatan kepada orang tua dan leluhur

Tradisi ini melibatkan silaturahmi kepada tetua dan kerabat untuk memberikan restu kepada pengantin. Dalam Islam, silaturahmi atau menjaga hubungan baik dengan keluarga ataupun kerabat sebagai penghormatan dan kebaktian kepada orang tua. Mengingat asal-usul melestarikan tradisi adalah bentuk penghormatan kepada leluhur. Hal ini sejalan dengan penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo dalam penyebaran Islam di Jawa tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Strategi yang digunakan Walisongo mengajarkan bahwa Islam tidak harus mematikan budaya lokal, melainkan mengisinya dengan nilai-nilai kebaikan.

Tahapan Sebelum Melakukan Tradisi Sembogo

Sebelum melakukan tradisi sembogo ada beberapa tahapan yang harus dipersiapkan oleh perias atau *dukun manten* dan pihak keluarga. Tahapan ini bukan hanya sekedar teknis tetapi memiliki makna simbolis dan spiritual, dalam proses ini bukan hanya sebagai bagian dari rias pengantin namun juga sebagai bentuk doa dan perlindungan agar kedua mempelai diberikan keselamatan, dan keharmonisan dalam rumah tangga.

1. Perkenalan dengan Pembicara Adat

Sebelum melakukan tradisi *dukun manten* dan pihak keluarga bertemu untuk membicarakan adat, penentuan tempat dan waktu pelaksanaan, tahap ini berfungsi untuk menyamakan pemahaman antara pihak keluarga dan *dukun manten* mengenai tata cara yang akan dijalankan.

2. Persiapan fisik dan spiritual

Sebelum pelaksanaan hari H *dukun manten* biasanya melakukan puasa atau tirakat 7 hari, dan hanya dilakukan oleh *dukun manten* saja karena ada hari dimana puasa itu ada yang berat. Tujuannya sebagai bentuk penyucian diri, agar batin lebih tenang dan siap secara spiritual saat melaksanakan ritual *sembogo*. (Laras Setiani, 2024:28)

Niat puasa

” *Bismillahirrahmanirrahim, niat ingsung mangan rasa, rasa ning sari. La ilaha ilallah Muhammada Rasulullah*”.

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, aku berniat menyerap dan memahami hakikat sejati dari rasa itu sendiri.

Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam sebelum melakukan tradisi, *dukun manten* melakukan puasa tirakat sebagai upaya penyucian diri agar batin tenang dan siap secara spiritual.

QS. Al-Baqarah (2): 183

تَتَفَوَّنَ لَعَلَّكُمْ قَبْلَكُمْ مِنَ الَّذِينَ عَلَى كُتُبٍ كَمَا الصِّيَامُ عَلَيْكُمْ كُتُبَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيَهَا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar bertakwa.

Maknanya: Puasa atau tirakat sejalan dengan ajaran Islam untuk membersihkan diri dan menumbuhkan ketakwaan. Hal ini memperkuat nilai spiritual dalam tradisi sembogo.

3. Persiapan bahan dan perlengkapan ritual

Perias dan keluarga menyiapkan sesaji, sesaji dimaksudkan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada tuhan untuk memperoleh perlindungan, agar diberikan ketentraman, keamanan, dan keselamatan. Keyakinan pelaksanaan sesaji dapat menangkal bahaya malapetaka (Suci Kurniawati, 2019:54). Sesaji yang diberikan meliputi:

- a. Kelapa kuning sebagai simbol kemakmuran dan kelimpahan.
- b. Kemiri berkulit 3 biji melambangkan kesucian dan kebersihan.
- c. Keluak 3 biji mewakili keberanian dan ketegasan.
- d. Kacang-kacangan, jagung, beras melambangkan kesuburan.
- e. Kain letrek kain tradisional yang digunakan dalam riasan.
- f. Kaca kecil melambangkan refleksi diri dan intropeksi.
- g. Bedak dan Minyak wangi digunakan untuk membersihkan dan mempercantik.
- h. Telur ayam kampung simbol kesuburan dan keperkasaan.
- i. Gula jawa sepasang melambangkan keharmonisan dan manisnya hubungan.
- j. Benang lawe simbol ikatan dan hubungan yang erat.
- k. Kendi air melambangkan kemurnian dan kesucian.
- l. Jodhog alat untuk menumbuk ramuan kecantikan.
- m. Sepasang sirih simbol cinta dan kasih sayang.
- n. Kembang boreh bunga untuk lambang kecantikan.
- o. Pisang raja melambangkan kebesaran dan kemuliaan.

4. Perawatan dan tata rias *manten*

Sebelum ritual *sembogo* dilakukan pengantin wanita menjalani proses pembersihan diri, perawatan wajah dan rias *paes*. *Paes* adalah riasan di dahi pengantin perempuan yang berupa lekukan-lekukan indah yang khas di Jawa (Suci Kurniawati, 2019: 44). *Paes* dipercaya sebagai simbol kedewasaan dari seorang perempuan, selain itu juga sebagai bentuk harapan agar nantinya si pengantin wanita derajatnya akan ditinggalkan hingga menjadi pasangan yang harmonis. Prosesi ini melambangkan kesiapan lahir batin untuk memasuki kehidupan baru sebagai istri.

a. Rias wajah (*Paes Ageng*)

Paes merupakan bentuk tata rias pada dahi pengantin perempuan berupa lekukan yang dilukis warna hitam oleh dukun *manten*. Ada beberapa bentuk *paes* serta maknanya:

- Penunggul bermakna derajat tinggi bagi seorang perempuan yang telah menikah.
- Pengapit digunakan untuk mengendalikan penunggul agar tetap di tengah. Pengapit bermakna sebagai penjaga kehidupan rumah tangga agar tidak mudah goyah kesana kemari untuk tetap lurus ke jalan utama yang mulia.
- Ujung penitis yang selalu mengarah ke hidung bermakna segala sesuatu harus memiliki tujuan yang baik.
- *Godheg* pada bagian sisi telinga perempuan bermakna agar selalu intropeksi diri dan tidak tergesa dalam mengambil keputusan.
- Chitak bentuk seperti berlian di dahi biasanya menggunakan daun sirih bermakna, diharapkan perempuan dapat menjadi sosok yang cerdas berilmu pengetahuan dan berakhlak baik (Apriliani, 2023).

5. Pembacaan doa atau mantra

Kalimat yang diucapkan saat *sembogo*:

Mugi asmo lan asmane tansah semerbak kados semeruning dupa, rukun, tentrem, rahayu, diparringi nugraha lan kabegjan.

Artinya: Semoga nama dan kehidupannya selalu harum seperti harum dupa, penuh kerukunan, ketentraman, keselamatan, dan dianugrahi keberkahan (dukun manten jawa (dukun manten jawa, 2025).

KESIMPULAN

Tradisi *Sembogo Manten* merupakan salah satu bentuk nyata akulturasi antara Islam dan budaya Jawa yang berkembang secara harmonis dan berkelanjutan. Ritual meniupkan asap ke wajah pengantin bukan sekadar tindakan simbolik dalam tata rias, melainkan sarat makna spiritual, sosial, dan filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa. Melalui proses historis yang panjang, unsur-unsur kejawaan dalam tradisi ini mengalami penyesuaian dan reinterpretasi sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga membentuk praktik budaya yang religius namun tetap berakar pada kearifan lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sembogo Manten* hingga kini masih lestari di tengah masyarakat Kota Solo berkat kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga warisan leluhur. Meskipun zaman telah berubah dan modernisasi melahirkan berbagai bentuk baru dalam prosesi pernikahan, nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi ini tetap dipertahankan. Keberlanjutan tersebut tidak hanya menunjukkan kekuatan budaya Jawa dalam beradaptasi, tetapi juga membuktikan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media ekspresi nilai-nilai Islam yang membumi dan kontekstual.

Tradisi ini juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara lahir dan batin, antara keindahan dan doa, serta antara budaya dan agama. Dalam konteks Islam

Nusantara, *Sembogo Manten* menjadi representasi dari bentuk keberagaman yang inklusif dan dialogis di mana ajaran Islam diterima, dihayati, dan dipraktikkan tanpa meniadakan identitas budaya lokal (Azra, Azyumardi, 2002:4). Dengan demikian, pelestarian tradisi seperti *Sembogo Manten* tidak hanya bernilai historis, tetapi juga edukatif dan spiritual, karena mengajarkan pentingnya menjaga harmoni antara warisan leluhur dan nilai-nilai keagamaan di tengah arus globalisasi.

Sebagai warisan budaya yang hidup (*living tradition*), *Sembogo Manten* berperan penting dalam memperkuat identitas Islam Jawa dan memperkaya khazanah Islam Nusantara. Tradisi ini menjadi bukti bahwa Islam dapat tumbuh dan menyatu dalam keragaman budaya tanpa kehilangan esensi tauhidnya. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan dokumentasi tradisi semacam ini sangat penting dilakukan, tidak hanya untuk menjaga kesinambungan budaya, tetapi juga untuk memperkaya pemahaman kita tentang bentuk-bentuk keberislaman yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Dony Khoirul. (2013). Akulturasi Islam dan Budaya Jawa. “ *Jurnal Fikrah*”.
Dikases dari <https://media.neliti.com/>
- Azyumardi A. (2002). Islam Nusantara: Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Jakarta: Kencana).
- Clarita A. (2023). Perkembangan Tata Rias Pengantin Jogja Jawa Putri (Universitas Negeri Yogyakarta). Diakses dari <https://jurnal.uny.ac.id/>
- Clifford G. (1961). *The Religion of Java* (Chicago University Press).
- Dukun Manten Jawa. (2025).”Ajian Sembogo Manten” Diakses dari <https://vt.tiktok.com/ZSUnTF3w5/>. (Publikasi pada tanggal 7 Juli 2025).
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah. (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Laras, S. (2024). Konsep Kecantikan Ideal Pada Ritual Sembogo Rias Pengantin Jawa di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap (UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto). Diakses dari <https://repository.uinsaizu.ac.id/27530/>
- Marsono, (2021). Akulturasi Islam dalam Budaya Jawa: Analisis Semiotik Teks Lokajaya dalam Lor. 11. 629.
- Naufaldi A, dkk. (2018). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga (UIN Sunan Ampel Surabaya). Diakses dari <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Naela, dkk. (2024) . Akulturasi Budaya Islam Nusantara; Merajut Tradisi dan Modernitas menjadi satu Kesatuan. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Diakses dari <urj.uin-malang.ac.id>
- Rivaldy& Raismuin (2024). Islam di Nusantara: Sejarah Penyebaran dan Akulturasi Budaya (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) Diakses dari <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/issue/view/87>

- Suci K. (2019). Ajian Sembogo Dalam Merias Pengantin dan Implikasinya Terhadap Aqidah Islam di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung (UIN Walisongo Semarang). Diakses dari <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12203/1>
- Waluyo. (2021). Peran Walisongo dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Era Akulturasi Budaya Jawa. (Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta). Diakses dari <https://journal.walisongo.ac.id/>
- Wawancara, (2025). Ibu Endang Sayekti.